

Studi Korelasi Mengenai Social Support dengan Forgiveness pada Istri Korban KDRT di Komunitas Bale Istri Paseh Kabupaten Bandung

Eni Nuraeni Nugrahawati & Syahrul Munawar Albana
en_nugrahawati@ymail.com & smalbana@gmail.com

ABSTRAK Istri korban KDRT di pedesaan umumnya menarik diri dari lingkungan karena merasa malu atas status KDRT-nya. Selain itu, rasa sakit hati atas perilaku suami sering dipendam sendiri yang membuat semakin besar kebencian korban terhadap suami. Setelah bergabung dengan Bale Istri, korban mendapatkan wadah untuk mencurahkan perasaan, berbagi pengalaman serta dukungan dari sesama korban lainnya. Hal tersebut menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa kebersamaan yang sedikit demi sedikit mengurangi kebencian terhadap suami, sehingga secara berangsur pula korban sedikit demi sedikit memaafkan suaminya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keeratn hubungan antara Social Support dengan Forgiveness pada Istri Korban KDRT di Komunitas Bale Istri Paseh. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Social Support diadaptasi dari Social Provision Scale oleh Cutrona & Russel (1987). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Forgiveness adalah alat ukur yang diturunkan dari teori Forgiveness Worthington (2006). Data yang dianalisis secara statistik menggunakan uji Rank Spearman. Hasilnya terdapat hubungan yang erat antara Social Support dengan Forgiveness Istri. Artinya semakin tinggi Social Support yang dirasakan dari Bale Istri, maka semakin mudah korban untuk memaafkan suami.

Kata Kunci: Social Support, Forgiveness, KDRT, Bale Istri

Pendahuluan

Dalam kehidupan rumah tangga, dibutuhkan komunikasi yang baik antara suami dan istri, tujuannya agar tercipta sebuah rumah tangga yang sakinah, mawaddah warahmah. Jika dalam relasi antara suami istri ini tidak ada komunikasi dan pemahaman yang sama, maka hal tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya masalah bahkan perpecahan dalam keluarga. Seiring dengan masalah yang terus berulang dan tidak terselesaikan, maka tidak jarang akan menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Angka kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Menurut data Komnas Perempuan, pada tahun 2006 tercatat 22.512 kasus KDRT, kemudian pada tahun 2011 angka KDRT membengkak menjadi 110.468 kasus kekerasan terhadap istri. Jawa Barat sendiri menduduki peringkat ketiga dengan total kasus KDRT sebanyak 17.720. (zamrudtv.com)

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang mencatat tingginya laporan kasus KDRT pada perempuan. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bandung mencatat pada tahun 2009 terdapat kasus KDRT yang dilaporkan sebanyak 61 kasus. Namun, jumlah itu tidak pernah sesuai dengan data dari LSM yang mencatat lebih dari 200 kasus dalam rentang waktu yang sama. Mayoritas masyarakat pedesaan masih menilai bahwa peristiwa KDRT merupakan aib keluarga sehingga enggan diceritakan apalagi sampai tersiar keluar rumah. Salah satu pedesaan yang mencatat tingginya kasus KDRT adalah Kecamatan Paseh, Majalaya Kabupaten Bandung. Bentuk kekerasan yang lazim dialami istri di Wilayah Paseh adalah kekerasan multidimensional, dalam artian mendapatkan berbagai bentuk kekerasan dari suami.

Mayoritas istri telah mengalami kekerasan selama bertahun-tahun, sehingga KDRT merupakan pengalaman yang sangat menyakitkan bagi istri, disamping tidak adanya inisiatif suami untuk berubah, juga hampir tidak adanya sanak keluarga yang mau membantu korban menghadapi masalahnya. Korban merasa tidak berdaya, merasa sendiri dan merasa putus asa ketika KDRT terjadi kembali, sehingga pikiran untuk bunuh diri sering terlintas, tetapi tidak bisa dilakukan karena adanya ketakutan tentang hukum agama yang diyakininya.

Bagi sebagian korban, pengalaman yang menyakitkan dari KDRT, membuat istri memendam kebencian yang mendalam kepada suami. Keinginan besar untuk melukai bahkan membunuh suami, merupakan hasrat yang dipendamnya dalam-dalam. Istri terkadang merespon suami dengan memarahinya kembali, tetapi hal tersebut tidak jarang membuat anak-anak korban ikut memberontak, anak berusaha meminta ibunya untuk sabar dan saling memaafkan. Atas respon anak tersebut, istri sering merasa sedih, sehingga kemudian istri merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya.

Pada tahun 2007 didirikan Bale Istri. Bale Istri merupakan salah satu program support group dari Sapa Institute bagi ibu-ibu pedesaan, khususnya bagi korban KDRT. Bale Istri secara rutin mendampingi dan memberikan informasi seputar KDRT sehingga ibu-ibu mampu memahami persoalannya, saling mendukung dalam mengatasi persoalan, dan mengkonsolidasikan kebutuhan mereka untuk disampaikan kepada para pembuat kebijakan. Bale Istri Paseh telah menyelenggarakan berbagai pelatihan keterampilan wirausaha mandiri, sehingga Bale Istri Paseh diharapkan dapat menjadi model bagi kegiatan-kegiatan Bale Istri di kecamatan lainnya.

Saat pendampingan, korban sering dibimbing untuk memaafkan terlebih dahulu terhadap sikap suami agar korban lebih tenang. Istripun mengakui bahwa ia telah memaafkan suami, tetapi terkadang korban tidak mampu menghilangkan perasaan sakit hatinya. Kekerasan suami di masa lalu telah membuat istri merasakan penderitaan berkepanjangan, ingatan tentang kejadian di masa lalu masih membekas dalam pikirannya. Pendamping juga sering menasihati korban agar korban dapat tetap melakukan sesuatu yang menyenangkan suami (misalnya berdandan atau melayani kebutuhan suami dengan ikhlas). Bagi anggota Bale Istri yang sering mengikuti pendampingan, wadah ini telah membuat hidupnya berubah. Ibu-ibu merasa teman-teman Bale Istri adalah orang-orang baik yang mau memahami dan menerima keadaannya, sehingga korban tidak merasa sendiri atas masalah dalam rumah tangganya. Adanya teman untuk mengobrol, membuat korban sedikit demi sedikit melupakan perasaan sakit hatinya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara Social Support dengan Forgiveness pada istri korban KDRT di Komunitas Bale Istri Kecamatan Paseh. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi dengan sampel penelitian istri-istri korban KDRT yang tergabung dalam komunitas Bale Istri.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil korelasi rank Spearman didapatkan koefisien korelasi antara Social Support dengan Unforgiveness ibu-ibu KDRT di Komunitas Bale Istri Paseh yaitu (r) sebesar -0.662 , sedangkan arah korelasinya negatif. Artinya terdapat hubungan negatif yang kuat antara Social Support dengan Unforgiveness, sehingga semakin tinggi Social Support yang dipersepsikan korban KDRT dari komunitas Bale Istri, maka semakin rendah tingkat Unforgiveness korban, ataupun sebaliknya, semakin rendah Social Support dari Bale Istri, maka semakin tinggi Unforgiveness yang dirasakan korban.

Seseorang dikatakan memaafkan ketika tidak memiliki keinginan untuk membalas dendam atau menghindari suami, dan mengganti perasaan negatif tersebut dengan keinginan untuk berbuat baik kepada suami. Meskipun kondisi rumah tangga penuh dengan konflik yang menyebabkan keharmonisan rumah tangga berkurang, namun korban dapat menunjukkan usaha untuk berbuat baik kepada suami, mencintai suami, dan mau berkorban untuk suami yang telah menyakitinya.

Dengan korelasi rank Spearman, ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara Social Support dengan Positive Other Oriented sebesar 0.689 , sedangkan arah korelasi berbentuk positif. Artinya terdapat hubungan positif yang kuat antara Social Support dengan Positive Other Oriented korban. Selain itu diperoleh hasil korelasi antara Social Support dengan Forgiveness dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.789 . Artinya terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara Social Support dengan Forgiveness.

Tabel I.
 Social Support dan Forgiveness

Social Support	Forgiveness						Jumlah	
	Belum Memaafkan		Memaafkan Sebagian		Memaafkan sepenuhnya		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	4	25%	2	12,5%	0	0%	6	37,5%
Tinggi	2	12,5%	8	50%	0	0%	10	62,5%
Jumlah	6	37,5%	10	62,5%	0	0%	16	100%

Pada Tabel I dapat dilihat bahwa sebanyak 25% korban yang memiliki Social Support rendah, belum merasa memaafkan suaminya. Sedangkan sebanyak 50% korban yang memiliki Social Support tinggi,

merasa telah memaafkan suaminya meskipun hanya sebagian (partial Forgiveness). Social support sendiri memiliki korelasi positif yang kuat dengan Positive Other, sehingga semakin tinggi dukungan yang dirasakan korban KDRT dari Bale Istri, akan semakin tinggi pula usaha untuk berbuat baik kepada suami. Sebaliknya, Social support memiliki korelasi negatif yang kuat dengan Unforgiveness, artinya semakin rendah dukungan yang dirasakan korban KDRT dari Bale Istri, akan semakin tinggi keinginan korban untuk membalas dendam dan menghindari suami, karena tidak adanya kepercayaan untuk mencurahkan perasaan.

Pikiran stres ruminatif (menghayati kejadian traumatis berulang ulang) membuat korban mencari Social Support untuk melepaskan emosi negatif yang ada dalam dirinya. Ibu-ibu menemukan wadah untuk mengungkapkan perasaan sekaligus mencari jaminan bantuan dari Komunitas Bale Istri. Bale Istri yang telah bertahun-tahun mewadahi ibu-ibu korban KDRT telah membuat ibu-ibu korban KDRT di Kecamatan Paseh lebih merasa dihargai, diperhatikan dan dibimbing oleh teman-teman yang telah berpengalaman dalam urusan rumah tangga, ini terlihat dari tingginya Social Support yang dipersepsikan korban (68 %).

Persepsi korban akan adanya jaminan bantuan, kesempatan untuk melakukan aktualisasi diri, perasaan dihargai, perasaan akrab dan dekat secara emosional dengan teman-teman Bale Istri dinilai tinggi oleh sebagian besar korban, hal ini berarti bahwa korban merasakan adanya manfaat positif dengan bergabungnya korban ke dalam komunitas. Aspek yang paling tinggi dirasakan korban adalah adanya jaminan bahwa akan ada seseorang yang akan membantunya (Reliable Alliance) sebesar 18 %. Sedangkan aspek yang dinilai kurang oleh korban adalah bimbingan dan nasihat dari pendamping atau teman-teman Bale Istri lainnya (Guidance) sebesar 12 %.

Tingginya persepsi Social Support korban pada aspek Reliable Alliance menjelaskan bahwa korban telah meyakini adanya seseorang yang dapat dimintai bantuan, hal ini disebabkan seringnya korban mengikuti pertemuan rutin. Selain itu, adanya layanan crisis online 24 jam, membuat korban leluasa untuk menghubungi seseorang ketika korban merasa ada masalah dengan dirinya atau rumah tangganya. Layanan home visit juga memungkinkan korban untuk mendapatkan bantuan ketika korban sama sekali tidak berdaya untuk menghubungi teman-teman atau salah seorang pendamping korban.

Sedangkan aspek Social Support yang dinilai masih rendah oleh korban adalah Guidance (12%). Hal ini menunjukkan bahwa korban masih kurang yakin ada seseorang yang dapat memberikan nasihat yang tepat untuk korban. Menurut Gottlieb (2000), hal ini terjadi disebabkan kurangnya pendamping ahli yang ada di Bale Istri. Selama ini, pendamping hanya memberikan nasihat sesuai dengan pengalamannya, pendamping bukanlah orang yang memiliki latar belakang profesional, seperti psikolog atau konselor, sehingga korban merasa bimbingan yang diberikan kurang tepat untuk dirinya. Kemungkinan lain mengapa korban mempersepsikan kurang adanya bimbingan dari Bale Istri, karena selama ini pendamping lebih memaksakan nasihatnya kepada korban, padahal sebenarnya pada saat-saat tertentu, korban merasa tidak membutuhkan nasihat dari pendamping, bisa jadi korban hanya membutuhkan seseorang yang mau mendengarkan keluh kesah dan memahami perasaannya (validating).

Hal tersebut diyakini Gottlieb (2000), sebagai masalah yang lazim terjadi pada komunitas yang memberikan support group, yang mana peran seorang ahli dibutuhkan untuk memberikan nasihat yang paling tepat dan sesuai dengan kondisi korban sebenarnya. Oleh karena itu, jika peran fasilitator atau pendamping dinilai kurang oleh anggota, maka support group harus mulai menyediakan beberapa orang ahli untuk dilibatkan dalam masalah-masalah pribadi korban. Meskipun support group memiliki latar belakang sebagai wadah bagi orang-orang yang memiliki perasaan dan pengalaman yang sama, tetapi tidak menutup kemungkinan anggota membutuhkan orang luar yang dianggap kompeten untuk membantu korban menghadapi masalah-masalah yang tergolong rumit.

Lakey (2011) menyebutkan bahwa ketika Social Support yang ada disekitar korban tidak membuat korban merasa berharga, dipercaya, dan diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari korban, maka semakin mudah korban mendapatkan efek stress dan emotional disturbance (gangguan emosional) dalam hal ini berupa Unforgiveness. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Sheldon dkk (2000), ketika seseorang memiliki persepsi negatif atas dirinya dan lingkungannya (Social Support), maka semakin tinggi penilaian atas ancaman (appraisal of threat) korban terhadap sumber stressor, dalam hal ini suami korban sebagai pelaku kekerasan yang memicu injustice gap atau perasaan ketidakadilan terhadap kekerasan suami.

Gottlieb (2001) juga meyakini bahwa peran komunitas selain sebagai wadah mengekspresikan berbagai perasaan korban, juga sebagai sumber emotional support dalam mengurangi emosi negatif korban.

Dengan adanya hubungan negatif antara Social Support dengan Unforgiveness, dapat dikatakan bahwa perasaan positif dari adanya Social Support Bale istri, membuat korban sulit untuk mengembangkan Unforgiveness, ketika Unforgiveness mampu dikurangi oleh korban, korban akan melihat lingkungannya (social world) termasuk suami dan teman-teman komunitas dengan kacamata positif, sehingga mengarahkan korban untuk berusaha mendekati (attachment) oranglain karena tidak merasakan adanya ancaman dari oranglain, tetapi sebagai sesuatu yang positif (appraisal of challenge). Hal ini dijelaskan Worthington (2004) sebagai mekanisme relational repair atau perbaikan hubungan dengan orang-orang yang sebelumnya memiliki konflik dengan korban.

Begitupun dengan aktivitas-aktivitas yang menumbuhkan kebersamaan, korban menilai dengan adanya aktivitas tersebut, memunculkan perasaan akrab dengan teman-teman komunitasnya. Hal tersebut juga menjelaskan bagaimana Social Support dengan aspek attachment dan social integration dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan perasaan akrab dengan lingkungannya. Bowlby (1979) menjelaskan bahwa social attachment seseorang tumbuh dari lingkungan korban. Individu akan mencari seseorang yang dirasakannya hangat dan nyaman untuk memulai proses attachment, jika keakraban sudah dirasakan oleh individu, maka individu tidak akan sulit untuk mendekati oranglain yang lebih signifikan, misalnya suami korban.

Menurut Lakey (2011) dalam teorinya mengenai relational regulation theory, menyebutkan bahwa kegiatan atau aktivitas bersama dalam satu lingkungan komunitas, mampu mengurangi gangguan yang bersifat emosi, dan mampu mengurangi dampak negatif dari stress, dalam hal ini stress tersebut muncul dari Unforgiveness seseorang. Lakey meyakini bahwa aktivitas yang memunculkan keakraban berfungsi sebagai main effect dalam menghadapi stressor di kemudian hari. Ketika korban masih merasa sakit hati atas sikap suami, maka korban akan mencari seseorang yang dapat mengalihkan atau melupakan perasaan negatifnya. Pada komunitas Bale Istri, hal ini dilakukan dalam kegiatan seperti memasak bersama, atau botram.

Selain mengurangi dampak stress, Social Support dari Bale Istri memungkinkan untuk menumbuhkan emosi positif korban, salah satunya adalah positif other oriented. Adanya korelasi yang signifikan antara Social Support dengan Positive Other Oriented ($r = 0.67$) menunjukkan bahwa persepsi korban akan adanya manfaat positif dari Social Support, berjalan bersamaan dengan munculnya emosi positif korban. Cobb (1979) menjelaskan hal tersebut sebagai implikasi dari meningkatnya self esteem yang dihasilkan oleh Social Support dari Bale Istri.

Korban yang masih memendam Unforgiveness dalam dirinya dan belum dapat meningkatkan emosi positifnya, dapat terjadi karena korban masih merasakan sakit hati yang dalam. Jika dilihat terdapat korelasi yang kuat antara Social Support dan Forgiveness, hal ini dapat disebabkan intensitas kekerasan yang menimpa korban, sehingga korban sulit melupakan rasa sakit hatinya, korbanpun sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya karena terkurung oleh pikiran-pikiran negatifnya tentang kekerasan suami. Hal lain yang dapat menjelaskan mengapa korban masih menunjukkan Unforgiveness disebabkan mayoritas korban masih berusia remaja akhir dan dewasa awal. Menurut Worthington (2006), bahwa kematangan usia dapat mempengaruhi stabilitas emosi korban, semakin usia korban menginjak dewasa, maka semakin matang korban dalam meregulasi emosinya.

Pada beberapa korban, istri menilai rendah dukungan sosial yang diterima, hal ini berasal dari perbedaan kebutuhan (need of support) istri dengan support yang diberikan (received support) Bale Istri, hal tersebut dijelaskan Cohen (2000) dalam matching hipotesis sebagai kesenjangan antara received support dan need for support. Pada korban yang merasakan kesenjangan tersebut, perbedaan terjadi karena korban lebih membutuhkan hal lain selain emotional support, seperti instrumental support atau tangible support, kebutuhan utama mereka adalah bantuan nyata seperti uang atau modal, karena hal tersebut masih belum sepenuhnya disediakan Bale Istri.

Bagi beberapa istri yang belum merasa memaafkan suami meskipun persepsi social support-nya tinggi, memiliki banyak kemungkinan, misalnya self esteem yang terlalu tinggi, hal ini dirasakan oleh istri yang telah bekerja sedangkan suami tidak bekerja. Istri mempersepsi dirinya sebagai korban yang tidak patut disakiti suami karena statusnya lebih tinggi dibanding suami, khususnya dalam urusan menafkahi suami dan keluarga. Hal tersebut memicu istri merasa ketidakadilan (injustice gap) jauh lebih besar dibanding istri lainnya di komunitas Bale Istri yang hanya sebagai ibu rumah tangga, sehingga ketika dukungan dari teman-teman sesama anggota Bale istri untuk memaafkan suami, tidak disetujui oleh istri karena perbedaan status pekerjaan atau sosioekonomi, meskipun istri tetap merasakan adanya perasaan dihargai dan kebersamaan dengan anggota lainnya.

Simpulan

Mengacu pada hasil pengolahan data dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Social Support memiliki korelasi yang kuat dengan forgiveness pada ibu-ibu korban KDRT di Komunitas Bale Istri Paseh, sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan korban KDRT, akan semakin tinggi pula forgiveness yang dirasakan kepada suami.
2. Social Support memiliki korelasi positif yang kuat dengan dimensi Positive Other Oriented pada Ibu-ibu korban KDRT di Komunitas Bale Istri Paseh, sehingga semakin tinggi dukungan yang dirasakan korban KDRT akan semakin tinggi pula perasaan korban untuk menyayangi dan mengasahi suami.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi (2009). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta : Rineka Cipta
- American Psychologist Association. (2008). *Forgiveness : A Sampling of Research Result*. Washington DC: Office of Internal Affair.
- Berglund, Dorothy & Deborah. (2008). *Psychological Abuse, A discussion paper*. Ottawa: Public Health Agency of Canada.
- Beverly, Engle M.F.C.C. (2012). *The Emotionally Abused Woman : Overcoming Destructive Patterns and Reclaiming Yourself*. New York: Fawcett Columbine.
- Bolger, Niall (2000). *Invisible Support and Adjustment to Stress*. *Journal of Personality and Social Psychology*. American Psychological Association Inc
- Ceccarelli, Enrico (2007). *The Process Of Forgiving : Psychological Aspect*. Paper. Italy : *Rivista di Psicologia Clinica*.
- Cohen, Sheldon, Gottlieb & Underwood (2000). *Social Support Measurement and Intervention*. Newyork : Oxford University Press
- Daniel Chong, Wohyoon (2009). *The Influence of Acculturation, Religiosity, and Forgiveness Style on The General Health of Korean American*. Dissertation. Liberty University
- Enright, Robert D & Joanna North (1998). *Exploring Forgiveness*. England : The University Of Wisconsin Press
- Heintzelman, Ashley (2009). *Recovery From Infidelity : Exploring Variables Related to Healing Process*. Dissertation. Kansas : University of Missouri
- J. Packota, Valerie. (2000). *Emotional Abuse of Women by Their Intimate Partners: A literature Review.*, Springtude
- J. Scherbarth, Andrew B.S. (2007). *Psychological Abuse and Health : What Role Does Forgiveness Lay?.* Thesis. University of North Texas
- Kloos, Bret dkk (2012). *Community Psychology : Linking Individual and Communities, Third Edition*. California: Linda Schelber-Ganster
- L. Worthington, E., Jr., & Scherer, M. (2004). *Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses*. *Journal of Psychology & Health*. American Psychological Association Inc
- L. Worthington, Everett. (2005). *Handbook of Forgiveness*. Routledge: Taylor and Francis Group
- L. Worthington, Everett (2006). *Forgiveness and Reconciliation : Theory and Application*. New York : Taylor and Francis Group
- Lakey, Brian & Orehek (2011). *Relational Regulation Theory : A New Approach to Explain the Link Between Perceived Support and Mental Health*. *Journal Psychological Review*. American Psychological Association Inc
- Meyer, Malone (2011). *The Relationship between Forgiveness and Emotional Wellbeing*. *Journal Of personality and Social Psychology*. American Psychology Association
- Mc Cullough, Michael & Worthington. (1997). *Interpersonal Forgiving in Close Relationship*. *Journal of Personality and Sosial Psychology*. American Psychologist Association Inc
- Mc Cullough, Michael et al. (2008). *Vengefulness : Relationship with Forgiveness, Rumination, Well Being, and the Big Five*. Southern Methodist University. Texas: Society for Personality and Sosial Psychology Inc

- O'Leary, Daniel & Roland D. Maiuro. (2000). *Psychological Abuse in Violent Domestic Relation*. New York: Springer Publishing Company
- Sarifuddin, Azwar (2005). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sarifuddin, Azwar (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi ke 4*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sutrisno, Hadi (1989). *Methodology Research*. Yogyakarta : Ardi Offset
- T. Hyot, William., Mc Cullough, et al. (2005). Responses to Interpersonal Transgressions in Families: Forgiveness, Forgivability, and Relationship-Specific Effects. *Journal personality and Sosial Psychology*. American Psychologist Association Inc
- William, Phillip (2005). *What Is Social Support : Grounded Theory Of Social Interaction in Context of New Family*. Departement Of Public Health. University of Adelaide. Sumber Internet
- Berg-Cross, Linda Ph.D. (2005). *Intimate Relationship Abuse and Mental Health Problems*. Diunduh dari www.e-psychologist.org/index. 22 Juni 2012
- Domestic Violence and The Female Victim : The Real Reason Women Stay*. *Journal of Multicultural, Gender and Minority Studies*. Northern Kentucky University. Diunduh dari www.scientificjournals.org/journals2009/articles/1420.pdf. 22 Juni 2012
- E Mouradian, Vera PhD. *Abuse in Intimate Relationship; Defining the Multiple Dimension and Terms*. Wellesley College. Diunduh dari www.musc.edu. 22 Juni 2012
- Emotional Abuse*. Diunduh dari Conselingcenter.www.illinois.edu/emotional-abuse. 22 Juni 2012
- KDRT di Kabupaten Bandung Masih Sulit Diungkap. Diunduh dari www.Bisnis-jabar.com/index.php/berita/kdrt-di-bandung-masih-sulit-diungkap. 18 Mei 2012
- Kurniasih, Nani. *Kajian Yuridis dan Sosiologis Terhadap Kekerasan Yang Berbasis Gender*. diunduh dari www.djpp.depkunham.gov.id. 5 Juni 2012
- Reed, Gayle. (1998). *Forgiveness as a Function of Moral Agency in the Context of divorce and infidelity*. Master's Thesis. University of Wisconsin-Madison. Diunduh dari www.Gaylereed.com/html/Forgivenessafterabuse.html. 20 Mei 2012
- Rohmah Nurhayati, Siti. *Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh dari www.staff.uny.ac.id. 20 Mei 2012
- Sarwono, Jonathan (2010). *Teori Analisis Korelasi*. Dunduh dari www.jonathan-sarwono.info/korelasi/korelasi.htm. 30 Mei 2013
- Serena Kolibonso, Rita S.H., LL.M. (2008). *Penegakan Hukum Kejahatan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Diunduh dari www.djpp.depukumham.go.id/hukum-pidana/677-penegakan-hukun-kejahatan-kekerasan-dalam-rumah-tangga.html. 18 Mei 2012
- Tri Wardhati, Latifah & Faturochman, *Psikologi Pemaafan*. diunduh dari www.fatur.staff.ugm.ac.id/file/Psikologi-Pemaafan.pdf. 20 Mei 2012